

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014).

Bank memiliki tujuan untuk memperoleh profitabilitas yang maksimal dalam mengoptimalkan kegiatan operasionalnya, yang mana menjadi salah satu alat pengukuran kesehatan bank atau kinerja perbankan yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil yang didapatkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank. Menurut Sudiyanto (2013:1) Profitabilitas bank merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai keberhasilan bank dalam menjalankan operasinya.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya bank akan berusaha menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang diterima, maka bank mendapatkan laba yang tinggi. Begitu juga sebaliknya jika bank memperoleh profitabilitas yang rendah, maka laba yang diperoleh bank juga akan rendah. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Tingkat profitabilitas akan menjadi tolak ukur kemampuan bank untuk bertahan dalam bisnis yang dijalankan, dengan bank mendapatkan pendapatan operasional yang maksimal dengan beban operasional yang minimal (Ariwidanta, 2016).

Salah satu rasio pengukur profit adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut surat edaran BI NO.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aset (total aktiva). Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan suatu bank dan semakin baik posisi bank dalam segi penggunaan aset (Wibowo dan Syaichu, 2013). Tentu saja perusahaan menyadari harus adanya sistem yang benar-benar bermutu agar mencapai profitabilitas maksimal, salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen risiko, risiko adalah peluang untuk terjadinya kerugian.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 terdapat beberapa risiko dalam perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko reputasi, risiko hukum dan risiko kepatuhan. Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis tidak akan membahas semua risiko perbankan yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, penulis hanya akan fokus pada risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

Tabel 1.1 Tabel Data Fenomena (Dalam Jutaan Rupiah)

No	Perusahaan	Tahun	Kredit Bermasalah (NPL)	Total Kredit (LDR)	Pendapatan Bunga (NIM)	Pendapatan Operasional (BOPO)	Total Aset (ROA)
1.	PT Bank Ganesha Tbk	2016	31.570	2.411.612	156.196	304.782	4.235.925
		2017	23.462	2.884.555	205.544	426.353	4.581.932
		2018	123.871	2.812.617	208.522	426.239	4.497.122
		2019	68.184	2.948.911	185.213	437.619	4.809.743
2.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2016	502.003	63.168.410	8.853.979	609.942	91.371.387
		2017	589.783	65.351.837	9.521.610	469.537	95.489.850
		2018	844.556	68.136.780	6.520.814	591.019	90.551.493
		2019	1.152.605	141.760.183	7.113.999	1.543.827	167.492.734
3.	PT Bank BRI Agroniaga Tbk	2016	234.369	8.179.754	421.672	70.694	11.377.691
		2017	284.435	10.981.623	503.123	55.106	16.325.247
		2018	447.654	15.670.732	675.930	51.224	23.313.671
		2019	1.482.507	19.366.245	693.211	73.866	27.067.923

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Pada Tabel di atas dapat dilihat pada PT. Bank Ganesha Tbk, NPL pada tahun **2016-2017** mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan, hal ini berarti dimana kenaikan nilai NPL yang mencerminkan kredit macet dalam pengelolaan kredit bank akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, LDR tahun **2016-2017** mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Margaretha (2013), semakin tinggi LDR sampai dengan batas waktu tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dan akan meningkatkan pendapatan

bunga sehingga ROA semakin tinggi. Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, NIM tahun **2018-2019** mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan hal ini berarti semakin besar NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga ROA bank akan meningkat. Pada PT. Bank BRI Agroniaga Tbk, BOPO pada tahun **2016-2017** mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan, hal ini berarti semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga memengaruhi penurunan ROA.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ?
2. Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ?
3. Apakah Risiko Pasar berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ?
4. Apakah Risiko Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 ?

I.3 Teori Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas.

Risiko Kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana persyaratan yang diberikan oleh kreditur. Tingkat risiko kredit yang di proksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan tingkat keuntungan menurun. (Ekinci , 2016) mengatakan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H_1 = Risiko Kredit berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas.

I.4 Teori Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar dari pada jumlah deposit atau tabungan masyarakat pada suatu bank

sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank, jika kredit yang disalurkan oleh bank mengalami kegagalan atau masalah maka akan menimbulkan kesulitan bagi bank untuk mengembalikan dana yang disimpan oleh masyarakat. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Risiko Likuiditas menurut Kasmir (2014) menjelaskan bahwa risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar dari deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga menimbulkan risiko yang harus dihadapi oleh bank.

Menurut Margaretha (2013), Semakin tinggi LDR sampai dengan batas waktu tertentu maka akan semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dan akan meningkatkan pendapatan bunga sehingga ROA semakin tinggi.

H₂= Risiko Likuiditas berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas.

I.5 Teori Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas

Menurut (Fahmi, 2016), Risiko pasar ialah risiko yang diakibatkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi di luar prediksi atau tidak normal sehingga menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian.

Risiko Pasar merupakan risiko yang muncul karena harga pasar bergerak dalam arah yang merugikan organisasi, risiko yang terjadi dari pergerakan harga dan volatilitas harga pasar (Hanafi, 2012). Risiko pasar dapat timbul karena adanya perdagangan aktif yang dilakukan oleh lembaga keuangan, sehingga perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek cenderung menghadapi risiko pasar (Varadigna dan Suhadak, 2017).

Menurut Widyastuti dan Mandagie dalam Margaretha (2013) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga *Return On Asset* (ROA) bank akan meningkat.

H₃ = Risiko Pasar berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas.

I.6 Teori Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas

Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, human error, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Risiko operasional pada umumnya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) sebagai indikator penelitian. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Fahmi (2016: 54), Risiko Operasional merupakan risiko yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, dimana risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*management control system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Risiko operasional diproksi oleh Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)

Menurut Attar (2014), penerapan manajemen risiko operasional (yang diproksi dengan BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh BOPO mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga memengaruhi penurunan ROA.

H₄ = Risiko Operasional berpengaruh Negatif terhadap Profitabilitas.